

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Mutiara Riyan Pinasthi

E-mail: tiara.riyan@yahoo.com

ABSTRACT

The first objective of this research is to examine the effect of earnings management on tax planning. The second objective of this research is to examine the effect of earnings management on firm value. The third objective of this research is to examine the effect of tax planning on firm value. The fourth objective of this research is to examine whether tax planning can mediate the influence between earnings management and firm value. The sample in this research uses purposive sampling method, with the final sample used consisting of 40 manufacturing companies in the 2013-2017 period that met the criteria as research sample. The method of analysis in this study is SEM analysis using PLS. This research produces several conclusions. First, it shows that accrual earnings management does not have a positive effect on tax planning. Second, it shows that real earnings management does not have a positive effect on tax planning. Third, accrual earnings management does not have a significant negative effect on firm value. Fourth, real earnings management has a positive effect on firm value. Fifth, tax planning has a positive effect on firm value. Sixth, tax planning mediates the effect of accrual earnings management with firm value. Seventh, tax planning mediates the effect of accrual earnings management with firm value.

Keywords: accrual earnings management, real earnings management, tax planning, firm value

JEL Classification: H21, H26

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran penting di dalam suatu negara, karena pajak merupakan sumber penerimaan terbesar yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Banyak isu-isu yang dibicarakan terkait dengan bagaimana perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengurangi biaya pajak, menghindari pembayaran pajak, bahkan melakukan penggelapan pajak baik yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Fenomena ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai Pemungut Pajak dan perusahaan sebagai Wajib Pajak. Perbedaan kepentingan antara Pemungut Pajak dan Wajib Pajak muncul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar yang akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Bagi perusahaan yang berorientasi laba, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya agar dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Perencanaan pajak (*tax planning*) dan manajemen laba saling berkaitan dengan pelaporan laba perusahaan. Jika laba perusahaan tinggi maka biaya pajak yang harus di bayar oleh perusahaan juga akan tinggi, oleh sebab itu manajer perusahaan akan cenderung menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk meminimalkan biaya pajak yang harus di bayar perusahaan agar dapat memenuhi target laba. Scott

(2003) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba bertujuan untuk menekan biaya pajak yang dibayar perusahaan. Perusahaan akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan juga tinggi karena biaya pajak semakin kecil. Agresivitas pajak adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui perencanaan pajak, semakin banyak perusahaan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan maka perusahaan akan dianggap semakin agresif dalam perencanaan pajak (Frank *et al.*, 2009).

Perencanaan pajak dan manajemen laba sama-sama dapat berpotensi mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi laba fiskal, maka laba akuntansi juga akan berkurang. Demikian pula, jika perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba akuntansi, maka laba fiskal juga akan meningkat (Chen *et al.*, 2008). Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan manajemen laba akan memiliki perbedaan jumlah yang relatif besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sering disebut dengan *book-tax differences* (Hanlon dan Heitzman, 2010). Untuk mengurangi perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal maka dilakukan penyesuaian dengan satu pengukuran.

Menurut Shackelford dan Shevlin (2001) manajemen laba dan perencanaan pajak bersifat saling *trade-off*, perusahaan dapat dikenakan biaya pajak ketika mencoba untuk meningkatkan laba akuntansi melalui manajemen laba. Perusahaan dapat melaporkan laba akuntansi lebih rendah kepada pemegang saham ketika manajer mencoba meminimalkan laba fiskal melalui perencanaan pajak yang akan dilaporkan kepada otoritas pajak. Sedangkan, menurut Frank *et al.* (2009) manajemen laba dan perencanaan pajak dapat bersifat tidak saling *trade-off*, beberapa perusahaan mungkin melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi kepada pemegang saham dan melaporkan laba fiskal lebih rendah kepada otoritas pajak. Ketidak sesuaian antara bidang akuntansi keuangan dan peraturan pajak memberi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam meningkatkan laba akuntansi

serta melakukan perencanaan pajak untuk menurunkan laba fiskal pada periode pelaporan yang sama.

Perusahaan tidak hanya menggunakan satu teknik manajemen laba untuk memenuhi target laba. Beberapa penelitian menyatakan pentingnya untuk meneliti tidak hanya satu teknik manajemen laba saja (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Gunny, 2005). Penelitian akuntansi yang hanya mengambil kesimpulan dengan hanya mendasarkan satu teknik manajemen laba saja mungkin menjadi kurang valid (Roychowdhury, 2006). Manajer telah beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor. Manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor karena manipulasi aktivitas riil merupakan keputusan operasional perusahaan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran diskresioner, dan jumlah produksi yang bukan menjadi lingkup pemeriksaan auditor (Roychowdhury, 2006).

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra dan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, manajer kerap kali melakukan berbagai strategi-strategi seperti manajemen laba dan manajemen perpajakan. Manajemen laba dan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan sama-sama mempunyai potensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Ayers *et al.* (2011); Hanlon dan Heitzman, (2010); Ratmono, (2010) serta Geraldina, (2013) dengan menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap perencanaan pajak serta bagaimana dampaknya terhadap nilai perusahaan. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara manajemen laba dan perencanaan pajak serta hubungan antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan (Shackelford dan Shevlin, 2001; Frank *et al.*, 2009; Hanlon dan Slemrod, 2007; Desai dan Dharmapala, 2007; Ayers *et al.*, 2011; Hanlon dan Heitzman, 2010).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap perencanaan pajak, menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, serta menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan melalui perencanaan pajak sebagai variabel mediasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menguji kemungkinan perencanaan pajak dapat menjadi variabel mediasi antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan sehingga manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan tidak berhubungan langsung. Sedangkan, penelitian sebelumnya belum menguji pengaruh tidak langsung antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan melalui perencanaan pajak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara *principal* (pihak yang mempekerjakan *agent* untuk memenuhi kepentingannya) dengan *agent* (pihak yang bekerja untuk kepentingan *principal*). Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu melakukan tindakan semata-mata hanya termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri sehingga akan terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan nilai utilitas dari kepentingannya.

Sebagai pengelola perusahaan manajer akan mengetahui lebih banyak informasi internal mengenai kondisi perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada pemegang saham, investor dan *stakeholder* lainnya. Manajer mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang perusahaan yang tidak diketahui pemegang saham, investor dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi akan

mendorong manajer bersikap oportunistik karena manajer mempunyai motif-motif tertentu untuk memaksimalkan utilitasnya.

Menurut Scott (2003) teori akuntansi positif memprediksi bagaimana manajer bertindak untuk memilih suatu kebijakan akuntansi tertentu serta bagaimana manajer merespon standar akuntansi baru. Teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi bahwa individu akan selalu bertindak atas dasar kepentingan pribadi dan berusaha untuk selalu memaksimalkan keuntungan pribadi. Watts dan Zimmerman (1990), merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif dan dikaitkan dengan perilaku manajer yang bersikap oportunistik, yaitu 1) *bonus plan hypothesis*, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan karena adanya motivasi untuk mendapatkan bonus. Jika bonus yang diberikan kepada manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, maka manajer diprediksi menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba; 2) *Debt covenant hypothesis*, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser pengakuan laba periode mendatang ke periode ini karena peningkatan laba yang dilaporkan periode ini akan mengurangi kemungkinan gagal bayar; dan 3) *Political cost hypothesis*, perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai laba tinggi, maka dapat menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga dapat menyebabkan pengenaan biaya pajak yang lebih tinggi dan berbagai tuntutan lainnya yang dapat memunculkan biaya politik yang lebih tinggi (Surahman dan Firmansyah, 2017).

Karena adanya biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak untuk memenuhi target laba dan meminimalkan biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik. Perusahaan yang melakukan manajemen laba secara agresif guna memenuhi target laba, berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak yang agresif, hal ini cenderung akan memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan dan cenderung dinilai negatif oleh investor sehingga dapat

menurunkan nilai perusahaan (Hanlon dan Slemrod, 2007).

Manajemen laba merupakan tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba. Menurut Scott (2003) terdapat beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba seperti 1) *bonus purpose*, merupakan usaha manajer untuk mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima oleh manajer; 2) *taxation motivation*, merupakan pemilihan teknik akuntansi yang digunakan manajer untuk tujuan meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan kepada otoritas pajak; dan 3) pemberian informasi kepada investor, merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata investor. Manajemen laba dapat diklasifikasi dalam tiga kategori yaitu penyimpangan akuntansi, manajemen akrual dan manajemen laba riil (Gunny, 2005). Penyimpangan akuntansi merupakan rekayasa akuntansi dengan menambah, menyembunyikan, menghilangkan atau mengaburkan fakta-fakta yang telah dirancang. Manajemen laba akrual adalah tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi seperti metode dan estimasi akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan (Kothari *et al.*, 2002).

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai kegiatan operasional normal yang dilakukan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan agar meyakini tujuan pelaporan keuangan tertentu telah terpenuhi. Terdapat beberapa cara untuk melakukan manajemen laba riil yaitu 1) manipulasi penjualan merupakan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga atau syarat pemberian kredit dengan mudah. Volume penjualan meningkat ketika perusahaan menawarkan diskon dengan waktu yang terbatas. Ketika diskon tidak lagi diberikan, maka peningkatan volume penjualan cenderung menghilang sehingga peningkatan penjualan hanya bersifat temporer.

Pemberian diskon harga dan syarat kredit yang mudah akan menurunkan aliran kas dan laba perusahaan selama periode diskon. Laba perusahaan yang lebih rendah ketika pemberian diskon dan kemudahan kredit menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi; dan 2) Produksi berlebihan (*overproduction*) untuk

meningkatkan laba, manajer dapat memproduksi lebih banyak barang daripada yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pasar. Tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fix cost*) per unit produk lebih rendah. Apabila biaya pokok penjualan (*cost of goods sold*) dilaporkan lebih rendah sehingga meningkatkan laba operasi yang dilaporkan. Biaya produksi menjadi tinggi sehingga arus kas dari kegiatan operasional lebih rendah dari tingkat penjualan; 3) pengurangan biaya diskresioner Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum, terutama dalam periode ketika pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Biaya penjualan, biaya administrasi dan umum dimasukkan kedalam kriteria karena seringkali mengandung biaya diskresioner seperti pelatihan pegawai, biaya perjalanan, *maintenance* dan sebagainya. Laba akan meningkat dan arus kas periode ini berpengaruh positif terhadap *abnormal cash flow of operation*. Namun, hal ini juga memiliki risiko menurunkan kas periode mendatang.

Banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar agar dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat mencapai target laba dan memakmurkan pemegang saham. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar kepada Pemungut Pajak di antaranya dengan melakukan *tax planning*, *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan upaya yang dilakukan Wajib Pajak untuk meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan melalui skema yang telah jelas diatur dalam peraturan perpajakan dan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari suatu transaksi seperti memilih berbagai transaksi yang memberikan biaya pajak paling rendah. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah skema transaksi untuk meminimalkan biaya pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loop-hole*) dalam peraturan perpajakan suatu negara. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah suatu usaha untuk memperkecil biaya pajak yang dibayarkan dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*) seperti tidak melaporkan sebagian penjualan atau memperbesar biaya dengan cara fiktif (Darussalam dan Septriadi, 2009). Menurut Chasbiandani dan Martani (2012)

perencanaan pajak dapat dilakukan melalui *tax avoidance*. Perencanaan pajak adalah salah satu peluang untuk investasi berisiko yang tersedia bagi manajemen, masalah keagenan yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan manajer memilih tingkat perencanaan pajak yang berbeda dari harapan pemegang saham (Armstrong *et al.*, 2015).

Perusahaan mempunyai tujuan utama untuk mengoptimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Yuono dan Widyawati, 2016). Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan bagaimana manajer dapat mengelola sumber daya perusahaan seoptimal mungkin. Manajer dituntut untuk mengoptimalkan nilai perusahaan agar dapat memenuhi kemakmuran pemegang saham dan menarik investor agar menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Kinerja keuangan dapat menentukan tinggi rendahnya harga saham, oleh karena itu nilai perusahaan dapat ditentukan oleh kinerja keuangan. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Junchristianti dan Priyadi, 2015).

Menurut Geraldina (2013) perbedaan laba akuntansi dan pajak yang semakin tinggi merupakan sinyal pelaporan pajak yang agresif dan akan mengurangi kualitas laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang agresif akan berdampak pada semakin besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak. Hal ini karena perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang dapat menyebabkan perbedaan temporer atau permanen secara agresif sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi dan pajak minimum secara bersamaan pada periode berjalan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin agresif pelaporan akuntansi akan mendorong perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang semakin besar sehingga meningkatkan aktivitas pelaporan pajak yang agresif.

Surahman dan Firmansyah (2017) berpendapat bahwa manajemen akan menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu tujuan untuk pelaporan keuan-

gan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan dan pelaporan pajak berdasar peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Surahman dan Firmansyah (2017) menemukan bahwa semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba akrual maka akan dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui *overproduction* dan pengurangan biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan perencanaan pajak. Jika manajer perusahaan melakukan manajemen laba secara agresif guna mencapai target laba, berarti dapat dikatakan bahwa manajer juga melakukan perencanaan pajak yang agresif guna menurunkan biaya pajak yang harus dibayar perusahaan.

H1a: Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak

H1b: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak

Menurut Herawaty (2008) terdapat dua perspektif manajer melakukan praktik manajemen laba yaitu karena perilaku oportunistik manajer dan *efficient controlling*. Manajer yang bersifat oportunistik cenderung memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan *political cost*. Sedangkan *efficient controlling* yaitu meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Herawaty (2008) menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan.

Menurut Koyuimirs (2011) manajemen laba akrual yang dilakukan dengan memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, investor dapat menjadi bias dalam memilih investasinya. Jika investor mengetahui bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya maka investor

akan cenderung merespon harga pasar saham dan melakukan koreksi harga saham. Selin itu perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menurunkan harga pasar saham dan menurunkan kinerja pasar. Koyuimirs (2011) dan Sa'diyah (2017) menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar, sedangkan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Hal ini terjadi karena manajemen laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil. Menurut Ratmono (2010) jika manajer menggunakan teknik manajemen laba akrual akan mempunyai risiko yang tinggi dibandingkan manajemen laba riil, karena laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil.

Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya konflik kepentingan mengakibatkan manajer cenderung bersifat oportunistik. Manajer yang mempunyai motif-motif tertentu untuk memaksimalkan utilitasnya akan memperbesar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba akrual yang agresif. Manajer cenderung akan melaporkan laba yang menyesatkan *principal* dan *stakeholders* lainnya sehingga akan dapat menurunkan nilai perusahaan. Menurut Ratmono (2010) laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil. Manajer yang menggunakan teknik manajemen laba riil tidak akan mempunyai risiko yang dapat dideteksi oleh auditor atau regulator.

H2a: Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H2b: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Chasbiandani dan Martani (2012) dan Herdiyanto dan Ardiyanto (2015) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak akan meningkatkan nilai perusahaan. Chasbiandani dan Martani (2012) menemukan bahwa perencanaan pajak melalui *tax avoidance* dalam jangka panjang berhubungan positif dengan nilai perusahaan dan *tax avoidance* jangka pendek tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pemegang saham sebagai pengawas menyetujui tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen ketika

keuntungan atau *benefit* yang akan diterima atas imbal jasa aktivitas perencanaan pajak lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atas aktivitas tersebut. Selain itu peraturan hukum di Indonesia yang kurang tegas, masih terdapat banyak celah dalam peraturan perpajakan dan belum ada definisi yang jelas mengenai *tax planning*, *agresive tax planning*, *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidance* yang menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka perencanaan pajak dapat dipandang sebagai *benefit* bukan risiko dan dianggap sebagai peluang untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Darussalam dan Sepriadi, 2009). Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Perencanaan pajak dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda yaitu perspektif tradisional dan perspektif teori keagenan. Perspektif tradisional menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan pinjaman tanpa bunga yang diberikan pemerintah kepada perusahaan. Perencanaan pajak memberikan kesempatan manajer memanfaatkan penghematan pajak agar dapat digunakan untuk memakmurkan pemegang saham. Jika manajer dapat memanfaatkan penghematan pajak untuk memakmurkan pemegang saham maka hal ini harus dapat meningkatkan nilai perusahaan Ayers *et al.* (2011). Perspektif teori keagenan menjelaskan bahwa perencanaan pajak dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dengan berbagai cara legal, tidak melanggar peraturan perpajakan, serta memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dengan kata lain, perencanaan pajak merupakan penempatan sumberdaya yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya dan cenderung tidak transparan sehingga dapat mengaburkan penggunaan laporan dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2007).

Adanya perbedaan peraturan di bidang akuntansi dan pajak mengakibatkan peluang terjadinya manajemen laba ketika manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu pelaporan akuntansi berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak (Surahman dan Firmansyah, 2017). Berbagai tindakan untuk memaksimalkan laba dan menurunkan biaya pajak menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dilakukan bersama dengan per-

encanaan pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif besar mengindikasikan bahwa manajer melakukan manajemen laba yang agresif guna memenuhi target laba, maka dapat dikatakan manajer juga melakukan perencanaan yang agresif guna menurunkan biaya pajak. Manajer yang terlalu agresif dalam perencanaan pajak dapat mengindikasikan bahwa manajer bersifat oportunistik, manajer memanfaatkan penghematan pajak untuk kepentingan pribadinya. Shackelford dan Shevlin (2001) juga menyatakan bahwa perusahaan yang secara sengaja memanipulasi laba akuntansi, kadang-kadang akan membayar pajak atas laba tersebut. Sehingga mengorbankan arus kas untuk mengubah angka akuntansi yang di laporkan.

Dalam teori akuntansi positif terdapat *political cost hypothesis* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik yang lebih tinggi akan cenderung untuk memanipulasi laba akuntansi dengan tujuan agar dapat meminimalkan biaya politik yang dibayar (Watts dan Zimmerman, 1990). Karena adanya biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak untuk memenuhi target laba dan meminimalkan biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik. Perusahaan yang melakukan manajemen laba secara agresif guna memenuhi target laba, berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak yang agresif, hal ini cenderung akan memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan Julioe (2017) menemukan bahwa perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Junchristianti dan Priyadi, 2015).

H4a: Perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

H4b: Perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel penelitian ini karena salah satu pengukuran manajemen laba yaitu biaya produksi tidak dapat di terapkan dalam perusahaan non manufaktur.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan dalam industri keuangan dan perbankan tidak digunakan dalam penentuan sampel karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur yang dapat menyebabkan analisis akrual diskresioner sulit dilakukan dalam industri keuangan dan perbankan; 2) perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten, lengkap dan telah diaudit selama periode 2013-2017 dan menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya; dan 3) perusahaan yang laporan keuangannya mengalami kerugian tidak digunakan sebagai sampel karena kerugian yang dialami perusahaan dapat dikompensasi ke masa depan menjadi pengurangan biaya pajak tangguhan dan akan diakui sebagai aset pajak tangguhan, jika laporan keuangan yang mengalami kerugian digunakan maka dapat bermakna bias untuk biaya pajak tangguhan dan menyebabkan *Effective Tax Rate (ETR)* bias.

Manajemen laba akrual merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi seperti metode dan estimasi akuntansi yang digunakan. Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan *Performance Matched Discretionary Accrual Model* (Kothari *et al.*, 2002). Kothari *et al.* (2002) mengusulkan prosedur pencocokan kinerja perusahaan dengan nilai akrual diskresioner, pencocokan kinerja perusahaan didasarkan pada *Return On Assets (ROA)*. ROA digunakan sebagai variabel pencocokan karena ROA merupakan rasio dari kinerja keuangan perusahaan. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals*: Menghitung nilai total akrual

dengan menggunakan pendekatan *cash flow*:

$$TA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Menghitung nilai koefisien dan regresi total akrual:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *non-discretionary accruals* dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β .

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Menentukan *discretionary accruals*:

$$DA_{i,t} = \left(\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{i,t}$$

Manajemen laba riil merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi aktivitas riil melalui manipulasi aktivitas operasional perusahaan. Terdapat tiga proksi untuk mengukur manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006), yaitu:

1. Arus Kas Operasi

Manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi penjualan yaitu upaya manajer mempercepat waktu penjualan atau meningkatkan penjualan selama setahun dengan menawarkan diskon harga atau kemudahan dalam persyaratan kredit. Manajemen laba melalui manipulasi penjualan diukur dengan *Abnormal Cash Flow from Operation (CFO)*.

Menghitung *normal CFO*:

$$\frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *Abnormal CFO*:

$$Abnormal\ CFO = Actual\ CFO - Normal\ CFO$$

2. Biaya Produksi

Manajemen laba yang dilakukan dengan memproduksi lebih banyak barang dari yang diperlukan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan dengan tujuan supaya kos barang dijual lebih rendah. Manajemen laba melalui *overproduction* diukur dengan *Abnormal Production Costs (PROD)*.

Menghitung *normal Costs of Good Sold (COGS)*:

$$\frac{COGS_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

3. Menghitung perubahan persediaan:

$$\frac{\Delta INV_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *normal production costs*:

$$\frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *Abnormal Production Costs*:

$$Abnormal\ PROD = Actual\ PROD - Normal\ PROD$$

Biaya Diskresioneri

Manajemen laba yang dilakukan manajer dengan mengurangi biaya diskresioner untuk memenuhi target pendapatan, mereka harus mengurangi biaya diskresioner. Manajemen laba melalui penurunan biaya diskresionari diukur dengan *Abnormal Discretionary Expenses (DISEXP)*.

Menghitung *normal discretionary expenses*:

$$\frac{DISEXP_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *abnormal discretionary expenses*:

$$Abnormal\ DISEXP = Actual\ DISEXP - Normal\ DISEXP$$

Keterangan:

- $TA_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t.
- $NI_{i,t}$ = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
- $CFO_{i,t}$ = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.
- $A_{i,t-1}$ = Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1.
- $\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t.
- $PPE_{i,t}$ = Property, plant dan equipment perusahaan i pada tahun t.
- $ROA_{i,t}$ = Return on assets perusahaan i pada tahun t.
- $NDA_{i,t}$ = Non discretionary accruals perusahaan i pada tahun t.
- $DA_{i,t}$ = Discretionary accruals perusahaan i

- $\varepsilon_{i,t}$ = Residual error.
- $S_{i,t}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta S_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta S_{i,t-1}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1.
- $COGS_{i,t}$ = Harga pokok penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta INV_{i,t}$ = Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t.
- $PROD_{i,t}$ = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t.
- $DISEXP_{i,t}$ = Total biaya deskrisionari perusahaan i pada tahun t.

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi Tobin's Q. Nilai Tobin Q kurang dari 1 menunjukkan biaya penggantian aset perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan jelek. Sebaliknya, Nilai Tobin Q lebih dari 1 menunjukkan nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aset perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan baik.

Keterangan:

- TQ = Nilai perusahaan
- MVE = Nilai pasar ekuitas (*market value equity*)
- BVE = Nilai buku ekuitas (*book value of equity*)
- D = Nilai buku total utang

Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mencari celah dalam peraturan perpajakan yang dilakukan dengan cara legal. Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate (CurrETR)* (Chen *et al.*, 2008; Ayers *et al.*, 2008).. Semakin besar nilai *CurrETR* maka semakin rendah perusahaan melakukan perencanaan pajak.

Keterangan:

- $CurrETR_{i,t}$ = Tingkat pajak efektif perusahaan i pada tahun t.
- $CTP_{i,t}$ = Jumlah pajak kini perusahaan i pada tahun t (*actual cash taxes paid*).
- $PI_{i,t}$ = Pendapatan sebelum pajak perusahaan

i pada tahun t (*pre-tax income*).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset suatu perusahaan. Nilai total aset biasanya sangat besar sehingga logaritma natural diperlukan untuk menyederhanakan nilai total aset.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Modeling (SEM)*. *Structural Equation Modeling (SEM)* memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path analysis*) yang dapat memungkinkan peneliti menggunakan model persamaan untuk mengestimasi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung maupun pengaruh total (Ghozali, 2016).

Penelitian ini menggunakan model PLS-SEM untuk menguji pengaruh. Alasan digunakannya PLS-SEM adalah: (1) SEM-PLS digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antar konstruk; (2) Pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat; (3) Data yang digunakan kurang memenuhi asumsi-asumsi dalam CB-SEM; (3) Terdapat model formatif yaitu arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten (Hair *et al.*, 2011).

HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil uji statistika deskriptif pada Tabel 2 didapatkan informasi sebagai berikut:

Manajemen laba akrual (DA) mempunyai rata-rata sebesar -0,062481. Nilai maksimum manajemen laba akrual adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 sebesar 0,2357, sedangkan nilai minimum manajemen laba akrual adalah PT Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,2713. Manajemen laba riil (AbnCFO) yang mempunyai rata-rata sebesar -0,004333. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui aktifitas penjualan adalah PT Delta Djakarta Tbk tahun 2013 sebesar 0,3578, sedangkan nilai minimum manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan adalah PT Nippres Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,2797.

Manajemen laba riil (AbnPROD) mempunyai rata-rata sebesar 0,000243. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui *overproduction* adalah PT KMI Wire and Cable Tbk tahun 2017 sebesar 0,0195 dan nilai minimum manajemen laba riil melalui *overpro-*

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian untuk periode 2013-2017 diperoleh dengan rincian sebagai berikut:	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI	570
Jumlah perusahaan manufaktur	151
Laporan keuangan yang tidak berakhir pada 31 Desember dan tidak lengkap	52
Laporan keuangan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	30
Laporan keuangan yang melaporkan kerugian	25
Laporan keuangan yang tidak melaporkan beban pajak	4
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	40
Jumlah dalam tahun 2013-2017	200

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviasi Standar
DA	200	-0,2713	0,2357	-0,062481	0,0754754
AbnCFO	200	-0,2797	0,3578	-0,004333	0,1048919
AbnPROD	200	-0,0114	0,0195	0,000243	0,0035647
AbnDISEXP	200	-0,3028	0,5701	0,000675	0,1705410
CurrETR	200	0,1081	0,5582	0,265266	0,0657145
TQ	200	0,3385	23,2858	2,693071	3,3176612
Size	200	25,6195	33,3202	28,781248	1,7425409
Valid N (<i>listwise</i>)	200				

Sumber: Data diolah

duction adalah PT Ekadharna International Tbk pada tahun 2015 dengan nilai minimum sebesar -0,0114. Manajemen laba riil (AbnDISEXP) mempunyai rata-rata 0,000675. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui penurunan biaya diskresioner adalah PT Pyridam Farma Tbk tahun 2013 sebesar 0,5701 dan nilai minimum manajemen laba riil melalui penurunn biaya diskresioner adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,3028.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (TQ) yang mempunyai rata-rata sebesar 2,693071. Nilai Tobin Q kurang dari 1 menun-

jukkan biaya penggantian aset perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan jelek. Nilai perusahaan yang paling rendah dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,3385. Sebaliknya, Nilai Tobin Q lebih dari 1 menunjukkan nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aset perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan baik. Nilai perusahaan yang paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2017 sebesar 23,2858.

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak (CurrETR). Berdasarkan tabel

diatas dapat diketahui bahwa rata-rata variabel tersebut adalah 0,265266. Dalam perencanaan pajak semakin besar nilai CurrETR maka semakin rendah perusahaan melakukan perencanaan pajak. Nilai maksimum CurrETR adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2013 sebesar 0,5582, sedangkan nilai minimum CurrETR adalah PT Semen Gresik Tbk sebesar 0,1081 tahun 2016.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset. Berdasar Tabel 1, rata-rata total aset perusahaan sebesar 28,781248. Nilai total aset tersebut merupakan nilai hasil logaritma natural total aset. Nilai maksimum ukuran perusahaan yaitu 33,3202 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai ukuran perusahaan minimum adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2015 sebesar 25,6195.

Model PLS pada penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba riil dijadikan sebagai variabel laten dengan variabel manifestasinya yaitu AbnCFO, AbnPROD dan AbnDISEXP. Evaluasi *Goodness of Fit Model* dilakukan pada *outer model* yang diukur dengan cara melihat signifikansi nilai *weight* abnormal (Abn) yang merupakan indikator formatif.

Tabel 3
Indicator Weight Variabel Manifes

Indikator	Nilai Indikator Weight	Keterangan
AbnCFO	< 0,001	Signifikan
AbnPROD	< 0,001	Signifikan
AbnDISEXP	< 0,001	Signifikan

Sumber: Data diolah

AbnCFO, AbnPROD dan Abn DISEXP sebagai indikator manajemen laba riil ditunjukkan dengan hasil *outer weight* < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa indikator AbnCFO, AbnPROD dan AbnDISEXP untuk menguji konstruk eksogen yaitu manajemen laba riil adalah signifikan atau < 0,05.

Inner model atau model struktural pada penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan *Goodness of Fit*. *Inner model* didasarkan pada nilai R² masing-masing variabel endogen.

Tabel 4
Inner Model Variabel Endogen

Variabel Eksogen	Nilai R ²
Perencanaan Pajak (R1)	0,05
Nilai Perusahaan (R2)	0,48

Sumber: Data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak dipengaruhi oleh variabel eksogen yaitu variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebesar 5% dan sisanya 95% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan perencanaan pajak sebesar 48% dan sisanya sebesar 52% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. *Goodness of Fit Inner Model* pada analisis PLS menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-Square test* yang berupa nilai *Q-Square predictive relevance* dihitung berdasarkan nilai R² masing-masing variabel endogen yaitu variabel perencanaan pajak sebesar 0,05 dan nilai perusahaan sebesar 0,48. Dengan demikian, nilai *Q-Square predictive relevance* sebesar:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1) (1 - R2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,05) (1 - 0,48)$$

$$Q^2 = 1 - (0,95) (0,52)$$

$$Q^2 = 1 - 0,494$$

$$Q^2 = 0,506$$

Berdasar perhitungan Q² tersebut, dapat dikatakan bahwa model memiliki nilai prediktif moderat karena variabel dalam model penelitian yang meliputi variabel manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan perencanaan pajak mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 50,6%, sedangkan sisanya 49,4% variabel lain di luar model penelitian ini.

Model struktural atau *inner model* pada penelitian ini disebut *fit* apabila *p-value* dari ARS dan APC < 0,05, serta nilai AVIF < 5. Jika penelitian ini lulus *Goodness of Fit Test*, maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Pada Tabel 5 disajikan hasil *goodness of fit* penelitian ini:

Berdasa Tabel 5, dapat disimpulkan interpretasi indikator model *fit* dalam penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit*, sehingga data ini dapat digunakan

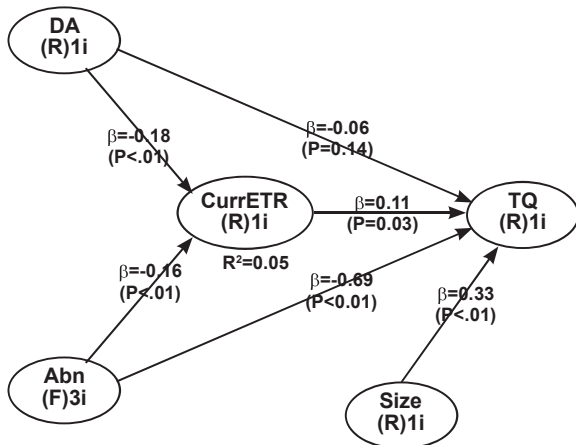
Tabel 5
Goodness of Fit

Hasil	<i>p-value</i>	Kriteria	Keterangan
APC = 0,239	< 0,001	< 0,05	Diterima
ARS = 0,262	< 0,001	< 0,05	Diterima
AVIF = 1,056		< 5, <i>ideally</i> < 3	Diterima

Sumber: Data diolah

untuk pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada diagram jalur yang dianalisis menggunakan PLS sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan:

- DA = Manajemen laba akrual
- Abn = Manajemen laba riil
- CurrETR = Perencanaan pajak
- TQ = Nilai perusahaan
- SIZE = Ukuran perusahaan

PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pajak. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar -0,18 dan nilai *p-value* sebesar < 0,01 yang

lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 1a yang menyatakan manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Karena adanya *trade off* dalam perencanaan pajak antara meminimumkan pembayaran pajak dengan melaporkan laba yang rendah. Perusahaan cenderung memilih metode dan estimasi yang dapat meminimalkan laba untuk meminimumkan pelaporan pajak. Menurut Syanthi *et al.*, (2013) manajemen laba akrual tidak sepenuhnya dilakukan untuk mendukung perencanaan pajak, dan dapat dikatakan bahwa keinformatifan laba fiskal tidak berkurang karena adanya manajemen laba akrual.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pajak. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar -0,16 dan nilai *p-value* sebesar < 0,01 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2a yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba tidak sekaligus menurunkan biaya pajak yang dibayarkan perusahaan kepada otoritas pajak. Dari hasil penelitian ini perusahaan melakukan manajemen laba riil cenderung memilih tujuan akuntansi untuk meningkatkan laba komersial dibanding untuk tujuan pajak. Perusahaan yang memilih metode manipulasi melalui penjualan untuk meningkatkan laba akuntansi dengan cara memberikan diskon besar-besaran. Walaupun hal tersebut dapat mengurangi margin laba bersih, adanya kenaikan volume penjualan dapat mengakibatkan keuntungan

secara agregat bertambah. Hal ini dapat menyebabkan nilai pajak juga turut meningkat.

Manipulasi dari aktivitas *overproduction* berpengaruh negatif terhadap aktivitas perencanaan pajak yang agresif. Artinya semakin besar laba akuntansi yang dihasilkan akibat manipulasi berupa memaksimalkan produksi yang tidak wajar akan menaikkan penghasilan kena pajak yang jumlahnya lebih besar dari laba akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi manajemen laba riil melalui aktivitas produksi akan membuat perbedaan laba yang dilaporkan akuntansi dan perpajakan menjadi semakin kecil dan pada akhirnya akan mengurangi perencanaan pajak yang agresif. Manipulasi dari aktivitas manipulasi biaya diskresioner berpengaruh negatif terhadap aktivitas perencanaan pajak yang agresif. Artinya semakin besar laba akuntansi yang dihasilkan akibat manipulasi berupa minimalisasi beban diskresioner yang tidak wajar akan menaikkan penghasilan kena pajak yang jumlahnya lebih besar dari laba akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner akan membuat perbedaan laba yang dilaporkan akuntansi dan perpajakan semakin kecil dan pada akhirnya akan mengurangi perencanaan perencanaan pajak yang agresif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,06 dan nilai *p-value* sebesar 0,14 yang lebih besar dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2a yang menyatakan manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan tidak akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun pada periode sampel penelitian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Juncristianti (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen laba akrual memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien

(β) sebesar 0,60 dan nilai *p-value* sebesar $< 0,01$ yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2b yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak diterima. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Koyuimirsu (2011) dan Sa'diyah (2017). Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil mempunyai paling tidak salah satu dari tiga indikator manajemen laba riil yaitu manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan, produksi dan pengurangan biaya diskresioner. Jika laba perusahaan dapat meningkat maka kinerja perusahaan akan dapat dianggap baik bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 3 yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengurangi beban pajak yang dibayar kepada otoritas pajak maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayers *et al.*, (2011) yang menemukan bahwa perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak akan meningkatkan nilai perusahaan jika mengarah pada peningkatan laba. Penghematan pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan sehingga dapat membuat nilai perusahaan meningkat. Perusahaan mendapatkan sumberdaya dari aktivitas penghematan pajak. Perusahaan dapat meminimalkan arus kas keluar untuk keperluan pajak, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan arus kas yang ada untuk keperluan yang produktif atau dapat membaginya kepada investor. Perusahaan yang mempunyai laba yang lebih tinggi cenderung dinilai baik oleh investor karena dapat memakmurkan pemegang sahamnya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang

disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 4a yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Artinya bahwa manajemen laba akrual dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual yang digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi target laba sehingga dapat memaksimalkan laba akan dapat mempengaruhi manajer melakukan perencanaan pajak dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan untuk dapat menurunkan biaya pajak yang bertujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Akan tetapi perusahaan yang melakukan manajemen laba guna memenuhi target laba yang berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak akan berdampak pada memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Julioe (2017) yang menemukan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai p-value sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 4b yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Artinya bahwa manajemen laba riil yang dilakukan melalui aktivitas penjualan, produksi berlebih dan penurunan biaya diskresioner dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang digunakan dengan tiga teknik manajemen laba yaitu melalui aktivitas penjualan, produksi berlebih dan pengurangan biaya diskresioner yang bertujuan untuk memenuhi target laba akan dapat mempengaruhi manajer melakukan perencanaan pajak

dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan untuk dapat menurunkan biaya pajak yang bertujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Julioe, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil simpulan 1) manajemen laba akrual tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan; 2) manajemen laba riil tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak. Hal ini bisa diartikan bahwa ketika perusahaan mengatur laba akuntansi agar naik melalui manajemen laba riil, maka kenaikan penghasilan kena pajak perusahaan juga mengalami kenaikan yang jumlahnya melebihi jumlah laba akuntansi; 3) manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen laba akrual memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak; 4) manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil akan menghindari risiko deteksi oleh auditor; 5) perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan melakukan efisiensi beban pajak maka perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penghematan pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan sehingga dapat membuat nilai perusahaan meningkat; 6) perencanaan pajak memediasi pengaruh manajemen laba akrual dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Adanya perbedaan peraturan di bidang akuntansi dan pajak mengakibatkan peluang terjadinya manajemen laba ketika manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu pelaporan akuntansi berdasarkan standar akuntansi

dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak; 7) perencanaan pajak memediasi pengaruh manajemen laba akrual dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba riil dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan secara rinci pengaruh ketiga teknik manajemen laba riil terhadap variabel perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Pengukuran proksi perencanaan pajak dapat menggunakan proksi yang berbeda seperti *CashETR*, *TRR* (tingkat retensi pajak) dan lainnya sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih relevan. Pada penelitian selanjutnya di harapkan agar peneliti mempertimbangkan model yang berbeda dalam menentukan pengaruh manajemen laba terhadap perencanaan pajak dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. 1988. Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach. *Psychological Bulletin*.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Lacker, D. F. 2015. Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- Armstrong, C., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. 2011. The Incentives for Tax Planning. *SSRN Electronic Journal*.
- Ayers, B. C., Jiang, J. X., & Laplante, S. K. 2008. Taxable Income as a Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*.
- Ayers, B. C., Laplante, S., & Schwab, C. 2011. Does Tax Deferral Enhance Firm Value. *SSRN Electronic Journal*.
- Chasbiandani, T., & Martani, D. 2012. Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Terry, S. 2008. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms? *SSRN Electronic Journal*.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. 2007. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Period. *SSRN Electronic Journal*.
- Darussalam, & Septriadi, D. 2009. *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion dan Anti Avoidance Rule*. Diambil kembali dari <http://www.ortax.org>.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2004. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *SSRN Electronic Journal*.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2007. Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2009. Earnings Management, Corporate Tax Shelters and Book-Tax Alignment. *SSRN Electronic Journal*.
- Dewi, T., Pratomo, D., & Dillak, V. J. 2016. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *e-Proceeding of Management*.
- Dridi, W., & Adel, B. 2016. Bok-Tax Differences and the Persistence of Earnings and Accruals: Tunisian Evidence. *Asian Social Science*.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Political Connection, Foreign Activity dan Real Earnings Management terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*,

- 5(3), 93-116.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Geraldina, I. 2013. Preferensi Manajemen Laba AkruaI atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas Tax Shelter. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 206-224.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS* (Vol. 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Graham, J. R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. 2013. Incentives for Tax Planning and Avoidance: Evidence from the Field . *SSRN Electronic Journal*.
- Gunny, K. (2005). What Are the Consequences of Real Earnings Management? *SSRN Electronic Journal*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. 2011. PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice*.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *SSRN Electronic Journal*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. 2007. What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Aggressiveness. *SSRN Electronic Journal*.
- Herawati, H., & Ekawati, D. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 873-884.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 97-108.
- Herdiyanto, D. G., & Ardiyanto, M. D. 2015. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Julioe, R. 2017. *Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi. IAIN Surakarta.
- Junchristianti, Y., & Priyadi, M. P. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Hubungan antara Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(3).
- Kamila, P. A. 2014. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Finance and Banking Journal*.
- Khotari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. 2002. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *SSRN Electronic Journal*.
- Koyuimirsas. 2011. *Dampak Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar*.
- Kristanto, S. B. 2015. Dampak Praktek Manajemen Laba terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Kurniasih, L., Sulardi, & Suranta, S. 2017. Earnings Management, Corporate Governance and Tax Avoidance: The Case in Indonesia. *Journal of Finance and Banking Review*.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. 2018. Manajemen Laba, Corporate Governance, Kualitas Auditor

- Eksternal dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Tekun*.
- Neuman, S. S. 2016). Tax Strategies: It's Not Just about Minimalization. *SSRN Electronic Journal*.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 17-36.
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. 2017. Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*.
- Persada, A. E., & Martani, D. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Ratmono, D. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akruai: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Rego, S. O., & Wilson, R. 2011. Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting Research*.
- Roychowdhury, S. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Rusydi, M. K. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Akruai dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9).
- Sari, W. N., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. 2016. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. *e-Proceeding of Management*, 3(2).
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory* (Vol. Second Edition). Canada: Pearson Prentice Hall.
- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. 2001. Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 321-381.
- Siallagan, Hamonangan; Machfoedz, Masúd;. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Surahman, A., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Manajemen Laba melalui Penyimpangan Akuntansi, Aktivitas Laba Riil dan Akruai terhadap Agresivitas Pajak. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 10-28.
- Suyanto, K. D., & Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Syanthi, N. T., Sudarma, M., & Saraswati, E. 2013. Dampak Manajemen Laba terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(2), 192-210.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Wijaya, M., & Martani, D. 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penukaran Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Yuono, C. A., & Widyawati, D. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(6).